

REPRESENTASI RELIGI DALAM TEKS MELAYU SERDANG

T. Thyrhaya Zeinⁱ T. Silvana Sinarⁱⁱ

ⁱ Sekretaris Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
t.thyrhaya@usu.ac.id

ⁱⁱ Ketua Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
t.silvana@usu.ac.id

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi religi masyarakat Melayu Serdang melalui teks Bahasa Melayu Serdang berupa ungkapan-ungkapan dan tuturan yang disampaikan oleh masyarakat Melayu Serdang yang menetap di Kabupaten Serdang Bedagai, Propinsi Sumatera Utara. Teks yang memiliki nilai-nilai luhur budaya, norma-norma sosial, dan nilai-nilai religi ini telah dijadikan panutan oleh sebahagian besar masyarakat Melayu Serdang yang memeluk agama Islam. Pesatnya ilmu dan kemajuan teknologi dan budaya dari luar dapat membawa aneka ragam perubahan dan pergeseran perubahan pola pemikiran dan perilaku. Oleh karena itu penelitian tentang unsur religi yang terdapat di dalam teks berupa ungkapan-ungkapan dan tuturan perlu dikaji berdasarkan linguistik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan analisis data dilakukan dengan menerapkan model interaktif khususnya kondensasi data, yaitu mulai dari tahap memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, hingga ke tahap mentransformasikan data. Data penelitian berupa klausa yang bersumber dari kumpulan ungkapan Melayu dan tuturan Masyarakat Melayu Serdang dianalisis dengan menggunakan teori linguistik sistemik fungsional. Unit klausa dilabel berdasarkan komponen 'partisipan', 'proses', dan 'sirkumstan' dan unit 'proses' yang dominan dikaitkan dengan unsur religi. Hasil analisis menunjukkan bahwa komponen 'partisipan', 'proses', dan 'sirkumstan' yang terdapat di dalam teks berupa ungkapan-ungkapan dan tuturan masyarakat Melayu Serdang merepresentasikan unsur religi "Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa". Komponen 'proses' yang dominan pada teks menunjukkan bahwa seluruh nilai budaya dan norma-norma sosial masyarakatnya merujuk kepada ajaran Islam dan setiap ungkapan-ungkapan Melayu yang dituturkan oleh masyarakatnya mengandung unsur religi akan "Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa". Teks berupa ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai-nilai religi perlu dilestarikan dan disarankan untuk menjadi pilar pemertahanan bagi kehidupan generasi muda Melayu Serdang.

Kata kunci: *teks, religi, melayu serdang, proses*

1.0 PENGENALAN

Masyarakat Melayu merupakan salah satu dari delapan etnis budaya asli di propinsi Sumatera Utara. Bahasa Melayu adalah satu bahasa daerah yang dipergunakan oleh masyarakat Melayu di Sumatera Utara. Disamping bahasa Melayu lainnya yakni: Langkat, Deli, Asahan dan Labuhan Batu, Bahasa Melayu Serdang (selanjutnya disingkat BMS) merupakan salah satu dari dialek dalam bahasa Melayu yang terdapat di propinsi Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Serdang Bedagai. Untuk itu, BMS masih dipergunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan unsur-unsur kebudayaan. Hal ini terbukti dari upacara adat istiadat yang masih tetap dilestarikan melalui bentuk karya sastra seperti cerita-cerita rakyat, pantun, syair, gurindam, ungkapan, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan tersebut selain memiliki nilai-nilai luhur budaya dan norma-norma sosial, ia juga memiliki nilai-nilai religi yang telah lama dijadikan panutan bagi Masyarakat Melayu Serdang (MMS). Hal ini disebabkan karena dalam setiap butir-butir budaya Melayu dalam tunduk ajar mengandung unsur religi, yaitu "Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa".

Bagi masyarakat Melayu, agama Islam adalah anutannya. Hal ini tersurat di dalam ungkapan berikut "Seseorang disebut Melayu apabila ia beragama Islam, berbahasa Melayu sehari-hari dan beradat-istiadat Melayu" (Sinar, 2003). Demikian pula dengan ungkapan "Adat bersendi Hukum Syarak, Syarak bersendi Kitabullah" (Gusti, 2019:2) memerikan adat istiadat Melayu di mana orang Melayu itu adalah etnis secara kultural (budaya), dan bukan harus secara *genealogis* (persamaan darah turunan). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Zein (2009)

yang menemukan bahwa pilar utama yang menghubungkan semua aspek dan dimensi kehidupan dan penghidupan MMS adalah pilar hubungan Manusia dengan Tuhan (MT). Dalam tautan ini pilar MT adalah pilar perekat yang merekatkan hubungan MMS dengan Yang Maha Kuasa sebagai Pencipta insan yang kepada-Nya tiap insan mengabdikan, menyembah dan bertaqwa.

Bukan tidak mungkin pesatnya ilmu dan kemajuan teknologi dan budaya dari luar membawa aneka ragam perubahan di dalam tatanan kehidupan nilai-nilai budaya bangsa yang bertamadun tinggi. Ilmu dan teknologi canggih dan budaya dari luar yang merambat pada generasi muda masyarakat Melayu diserap secara semena-mena. Hal ini yang menjebak mereka kepada pergeseran dan perubahan pola pikir dan perilaku yang melecehkan nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial yang terdapat di dalam masyarakat MS. Akibatnya, besar kemungkinan mereka akan kehilangan nilai-nilai luhur dimaksud, yang lambat laun dapat pula menyebabkan mereka kehilangan kepribadian dan jati dirinya, serta melakukan perbuatan yang dapat merugikan masyarakat dan bangsanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Thamrin (2015) yang menyatakan bahwa semua aspek budaya dan norma sosial masyarakat Melayu Siak wajib merujuk kepada ajaran Islam dan dilarang bertikai apalagi menyalahinya. Ia menambahkan bahwa kebudayaan Melayu dan Islam tetap dijadikan dasar, payung, dan mahkota masyarakatnya. Sebaliknya nilai budaya yang dianggap belum serasi dan belum sesuai dengan ajaran Islam haruslah "diluruskan" dan disesuaikan dengan Islam, Acuan ini menyebabkan Islam tidak dapat dipisahkan dari adat maupun norma-norma sosial lainnya dalam kehidupan orang Melayu-Siak.

Berdasarkan temuan penelitian terhadap kehidupan orang Melayu-Siak tersebut, peneliti meyakini bahwa kebudayaan Melayu dan agama Islam tetap dijadikan dasar mahkotanya. Untuk itu peneliti perlu menyimak dan mengkaji lebih dalam tentang teks Bahasa Melayu Serdang (BMS) berupa ungkapan-ungkapan yang mengandung unsur religi 'Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa'. Ungkapan-ungkapan yang masih dianut, digunakan, dan diterapkan oleh MMS yang berada di pesisir pantai wilayah kabupaten Serdang Bedagai dikaji dari sudut linguistik dengan menggunakan kerangka Sistemik Fungsional Linguistik (SFL) yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday (1994, 1985, 1982, 1979), Martin (1992, 1984), Halliday dan Hasan (1985, 1976) dan para pakar LFS lainnya. Untuk membatasi kajian, penulis menganalisis teks BMS berdasarkan fungsi Eksperiensial dan memfokuskan pada unit 'Proses' atau 'Verba'. Fungsi dan struktur bahasa menjadi dasar struktur tata bahasa, di mana tata bahasa itu menyediakan alat untuk dikomunikasikan kepada khalayak. Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew melihat bagaimana tata bahasa/*grammar* tertentu dan pilihan kosakata tertentu membawa implikasi dan ideologi tertentu (Karya Halliday dalam Kress, 1976; Kress&Hodge 1978; Volosinov 1973; Whorf 1956 dalam Dijk 1985:30; Fowler 1979). Model Fowler dan kawan-kawan didasari oleh konsep Halliday mengenai struktur dan fungsi bahasa. Dengan demikian pilihan kosakata tertentu membawa implikasi ditemukannya unsur religi pada teks MMS.

Dengan demikian pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah unsur religi 'Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa' direalisasikan dalam teks BMS? Untuk mempertajam analisis penelitian, masalah utama ini dirinci menjadi submasalah yaitu unit 'proses' atau verba apakah yang terdapat di dalam teks BMS yang dominan yang digunakan oleh MMS untuk merealisasikan unsur religi 'Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa'? Selari dengan permasalahan, maka tujuan penelitian adalah mendeskripsikan komponen 'proses' atau verba yang terdapat di dalam teks BMS yang dominan untuk merealisasikan unsur religi 'Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa'.

Masyarakat Melayu Serdang (MMS) yang beragama Islam percaya bahwa konstruksi terhadap 'Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa' memiliki standar atau patokan ideal tentang satu fenomena sosial. Iedema (1995) menyatakan bahwa dengan pengertian ini konstruksi atau konsep sosial menetapkan apa seharusnya atau seharusnya tidak dilakukan oleh seorang anggota penutur bahasa. Dengan demikian ideologi merupakan panduan dan saringan

(filter) untuk bertindak dalam satu situasi. Bagi masyarakat Melayu, agama Islam adalah anutannya dan MMS bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya atau seharusnya tidak dilakukan menurut ajaran agama Islam.

2.0 METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Peneliti dapat memberi penafsiran dengan penelusuran teks dari berbagai dimensi. Penelusuran fenomena di dalam teks itu sendiri dan di luar teks. Penafsiran makna di dalam teks dilihat dari teks itu sendiri, dalam hal ini melalui proses transitivitas yaitu penggunaan unit 'proses' (verba), sedangkan di luar teks yaitu menafsirkan makna yang terkandung pada teks dan konteks, dalam hal ini adalah hubungan teks dengan konteks religi. Penelitian ini membatasi permasalahan yang dikaji yaitu memilih salah satu metafungsi, yaitu fungsi eksperensial yang direalisasikan dengan sistem transitivitas. Sistem ini memfokuskan kepada klausa dalam hubungannya sebagai representasi pengalaman realitas luaran dan dalaman seseorang.

2.1 Data dan Sumber Data

Data penelitian adalah unit klausa yang mengandung unsur religi yang terdapat pada teks BMS. Sumber data terdiri atas dua, yaitu teks BMS berupa ungkapan-ungkapan yang selama ini dicatat oleh orang-orang tua dan teks BMS berupa tuturan MMS yang disampaikan oleh penutur BMS yang menetap di daerah pesisir Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara.

2.2 Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan dengan cara memantau MMS dalam melakukan kegiatan sehari-hari dengan cara merekam dan mengambil foto pada saat masyarakat sedang berkumpul, baik di luar rumah, di warung, maupun yang sedang melakukan kegiatan berladang sawah dan menjaring ikan. Metode wawancara dilakukan dengan mewawancarai tokoh masyarakat, guru, nelayan, dan petani. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat tertutup dan pertanyaan-pertanyaan tersebut terkait dengan kegiatan sehari-hari dan pandangan mereka sebagai seorang muslim dan ungkapan-ungkapan yang mengandung unsur religi.

Metode dokumentasi digunakan dengan cara mengumpulkan data teks tulis yang diperoleh dari catatan-catatan orang-orang tua yang memuat tentang ungkapan-ungkapan dan pepatah Melayu. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian, yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif.

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menerapkan model interaktif oleh Miles, Huberman, Saldana (2014) yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, paparan data, dan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu pemilihan data, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, transformasi.

Pada tahap awal, peneliti melakukan pemilihan teks berdasarkan unit klausa. Selanjutnya peneliti memfokuskan unit klausa yang mengandung unsur religi. Pada tahap ini klausa dianalisis berdasarkan fungsi eksperensial. Setelah memfokuskan data, tahap selanjutnya adalah menyederhanakan data. Pada tahap ini peneliti melakukan penyederhanaan dengan cara mengodekan tiga komponen transitivitas, yaitu partisipan (P), proses (Pros), dan sirkumstan (Sirk). Tahap berikutnya adalah mengabstraksikan komponen proses berdasarkan enam kategori. Pada tahap abstraksi ini, komponen proses yang dominan atau menonjol ditentukan untuk merepresentasikan makna pengalaman MMS yang makna tersebut terkait dengan kegiatan beribadah sehari-hari dan unsur-unsur religi yang dianut oleh MMS. Tahap terakhir adalah mentransformasikan jumlah proses yang dominan dan menautkannya dengan konteks religi.

Pada tahap paparan data, data berupa komponen proses ditampilkan pada tabel. Pada tahap kesimpulan, data diinterpretasikan untuk menetapkan realisasi unsur religi pada teks BMS.

Dengan mengkaji teks berupa ungkapan-ungkapan tersebut diharapkan pemertahanan ketaqwaan MMS terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa dapat direalisasikan dan menjadi pedoman atau acuan bagi MMS dalam berkehidupan.

3.0 DAPATAN KAJIAN

Setelah teks MS berupa ungkapan-ungkapan atau pepatah dianalisis berdasarkan SFL dengan memfokuskan pada fungsi eksperiensial, maka ditemukan proses material mendominasi teks diikuti dengan proses mental dan relasional. Proses material (tindakan) sebagai salah jenis proses yang direalisasikan dalam grup verba menggambarkan kedinamisan masyarakat MS dalam melaksanakan ibadah. Dalam kaitannya dengan makna eksperiensial yang tercermin melalui grup verba, proses material yang dilakukan seseorang menghubungkan satu entiti dengan identitas, satu entiti dengan atributnya. Proses mental menggambarkan kegiatan atau aktivitas yang menyangkut indera, kognisi, emosi, dan persepsi yang terjadi di dalam diri manusia, dan proses relasional berfungsi menghubungkan satu identitas dengan maujud atau lingkungan lain di dalam hubungan intensif, sirkumstan atau kepemilikan dan dengan cara indentifikasi atau atribut.

Berikut adalah representatif atau wakil dari data penelitian yang telah dilabel berdasarkan komponen Proses, Partisipan, dan Sirkumstan dan juga telah diberi kode seperti Proses (Pros), Partisipan (Par), dan Sirkumstan (Sirk).

Data 1

<u>Ingat</u>	hidup	(memiliki)	banyak godaan
Pros: mental	Par: pemilik	Pros: relasional	Sirk: milik

Data 2

Di kiri	(ada)	iblis
Sirk: Lokasi: Tempat	Pros: Wujud	Par: Maujud

Data 3

di kanan	(ada)	setan
Sirk: Lokasi: Tempat	Pros: Wujud	Par: Maujud

Data 4

Nafsu	<u>Menanti</u>	di dalam badan
Par: Gol	Pros: Material	Sirk: Lokasi: Tempat

Data 5

<u>Banyakkan</u>	Sujud	<u>menyembah</u>	Allah
Pros: Material	Par: Gol	Pros: Material	Par: Gol

Data 6

<u>Ingat</u>	hidup	<u>mempunyai</u>	pegangan
Pros: Mental	Par: Pemilik	Pros: Relasional	Sirk: Milik

Data 7

<u>Dalami</u>	sunah	<u>fahami</u>	Qur'an
Proses: Mental	Par: Pengindera	Proses: Mental	Sirk: Fenomenon

Data 8

Bila	<u>Lalai</u>	rusaklah	iman
Sirk: Lokasi: Waktu	Par: Aktor	Pros: Material	Par: Gol

Jadual 1. Distribusi 'proses' dalam teks MS

No.	Jenis Proses	Jumlah	Persentase
1.	Material	21	33.33
2.	Mental	17	26.98
3.	Relasional	17	26.98
4.	Tingkah Laku	-	0
5.	Verbal	3	0.47
6.	Wujud	4	0.63
	Total	63	100

Dari gambaran-gambaran makna eksperiensial di atas maka teks MS yang diteliti sangat sarat dengan proses aksi, gerak, dan kejadian. Proses material ini memberi gambaran nyata bahwa melalui kemampuan/potensi, bahasa MS memiliki fungsi pengalaman materi. Dalam hal ini proses yang mendominasi teks tersebut adalah proses material. Peristiwa linguistik yang terjadi dalam teks yang diteliti mengetahui realitas yang diujuknya, memberikan informasi bagaimana pemakaian bahasa MS sangat dinamis. Hal ini membuktikan jika membicarakan kedinamisan bahasa penutur MS maka kita membicarakan bahasa secara fungsional.

Berbicara tentang Tuhan dalam al-Qur'an, maka jelas yang dimaksud Tuhan itu merujuk kepada Tuhan Yang Ahad, yaitu Allah Subhana Wataala. Di dalam al-Qur'an, dikemukakan secara eksplisit tentang siapa Tuhan itu, bagaimana sifat-sifat-Nya, dan bagaimana hubungan Tuhan sebagai al-Khalik dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya.

Proses material ini merepresentasikan bahwa MMS memakai bahasa untuk melakukan sesuatu dan melakukannya secara bertahap. Dengan demikian untuk mencapai sasaran dengan memakai bahasa berarti dilakukan bertahap dan terstruktur.

Dikaitkan dengan potensi pada pelaku dan penggolongan yang menjadi partisipan dalam proses material, partisipan dalam melakukan aksi adalah manusia dan non manusia. Partisipan yang ditempatkan sebagai pelaku dan penggolongan ini direalisasikan melalui grup nomina yang terdiri dari unsur entitas MS yang diwujudkan dengan pronomina seperti Allah, quran, iman, sunah, iblis, setan.

4.0 PERBINCANGAN

Dalam mensyukuri hidup karena telah diciptakan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan Tuhan direalisasikan dalam religi islami: (1) Islam menjadi landasan pilar masyarakat MS, (2) dengan kekuatan religi Islam, pilar ini menjadi tanpa batas etnis dan ras.

Pembauran antara berbagai sistem MS, konsep serasam semenda, Hindu, dan Islam dalam konstruksi dan kandungan kebudayaan MS kini membentuk sistim sosial-budaya masyarakat MS. Secara konsepsi terdapat suatu penggolongan antara yang paham tradisional dengan yang Islami dan secara konkrit dipahami bahwa adat menjadi bagian dari dan tunduk kepada Islam (adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah). Segala nilai keadatan disesuaikan dengan nilai islami. Masyarakat MS mengamalkan perpaduan konsep Islam dan adat.

Dari hasil observasi terhadap kegiatan MMS, upacara dan perayaan yang merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat MS yang berlandaskan diri pada Islam dengan

menggunakan ayat-ayat Al-Quran sebagai bacaan mantra dan doa. Perayaan Islam yang dirayakan oleh masyarakat MS mendapat pewarnaan tradisional dengan makna yang selaras dengan keperluan setempat. Selain itu, upacara ritual melaut dan bertani cukup banyak menerima anasir Islam melalui doa selamat di samping kekalnya konsep dan kegiatan mengambil semangat padi dan menghormati jin di laut. Peran pawang kekal sebagai mediator antara manusia dengan yang ghaib dan sebagai tokoh yang menjalankan sistem perobatan tradisional. Begitu juga berbagai acara perkawinan dalam kehidupan sosial yang masyarakat MS banyak menerapkan unsur Islam dalam hal struktur wali dan acara ijab-kabul tetapi mereka tetap meneruskan atau menjalankan berbagai tahap adat perkawinan yang tradisional. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Okwita dan Aritra (2017:1-14) tentang pola pikir masyarakat Melayu Tanjung Butung di mana ditemukan bahwa dengan maju dan berkembangnya pola pikir masyarakat Melayu Tanjung Buntung, maka berdampak kepada pola pikir masyarakat. Hal ini terlihat pada sistem kepercayaan mereka yang telah meninggalkan percaya kepada kekuatan gaib (animisme dan dinamisme), dan mayoritas masyarakat Tanjung Buntung beragama Islam. Berbeda dengan MMS yang tetap mengamalkan perpaduan konsep Islam dan adat, yaitu menjalankan upacara dan perayaan yang merupakan tradisi upacara, seperti ritual melaut dan bertani, menjalankan sistem perobatan tradisional tetapi tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat MS tetap berlandaskan diri pada Islam dengan menggunakan ayat-ayat Al-Quran sebagai bacaan doa.

5.0 KESIMPULAN

Representasi bahasa MS telah dibuktikan melalui pertuturan lisan dan tulisan yang terdapat pada teks MMS yang diteliti. Proses material merepresentasi unsur religi pada masyarakat yang sedang melakukan aksi beribadah. Proses mental memerikan kegiatan atau aktivitas yang menyangkut indera, kognisi, emosi, dan persepsi yang terjadi di dalam diri manusia. Dalam hal ini ketika MMS melakukan kegiatan beribadah, mereka memiliki emosi yang sangat tinggi dalam melaksanakan sholat, berdoa, sujud, dan lain-lain. Proses relasional berfungsi menghubungkan manusia dengan manusia atau non manusia atau lingkungan lain di dalam hubungan intensif, sirkumstan atau kepemilikan dan dengan cara indentifikasi atau atribut.

Pilar perekat yang merekatkan hubungan masyarakat MS dengan Yang Maha Kuasa sebagai Pencipta insan yang kepada-Nya tiap insan mengabdikan, menyembah dan bertaqwa. Sebagai hamba Allah, manusia harus memenuhi dua persyaratan utama yaitu hubungannya dengan Allah sebagai hubungan vertikal, berupa ibadah, amal saleh, dengan segala kaitannya, sehingga dia merupakan seorang manusia yang berbakti dan penuh ketakwaan. Sebagai syarat kedua, hubungan antara manusia dengan manusia yang lain sebagai hubungan horisontal.

RUJUKAN

- Gusti, O.K. (2019). *Pokok-Pokok Adat Istiadat Perkawinan Suku Melayu Sumatera Timur*. Medan: USU.
- Halliday, M.A.K, MC Intosh. A, dan Strevens. P. (1964). *The Linguistic Sciences and Language Teaching*. London: Longman Ltd.
- Halliday, M.A.K. (1973). *Explorations in the Functions of Language*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. (1975). *Learning How to Mean: explorations in the development of language*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K, MC Intosh. A, dan Strevens. P. (1964). *The Linguistic Sciences and Language Teaching*. London: Longman Ltd.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in Social-Semiotic Perspective*, edisi 1. Victoria: Deakin University Press.

- Iedema, R., S.Feez dan P.White. 1995. *Media Literacy*. Sydney: DSP East Metropolis, (Tidak dipublikasikan)
- Miles, Huberman, & Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd Edition. United States of America: Sage Publication, Inc.
- Okwita, Afrinel & Aritra, Esra Safitri. (2017). Perubahan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Melayu Kampung Tua Tanjung Buntung Pasca Pembangunan. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* Vol 2. No 1 (2017):1-14
- Ridwan, Tengku Amin. (2003) *bahasa dan Linguistik*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sayuti, Datok. Tokoh Masyarakat Serdang. Pantai Cermin, Serdang Bedagai. Sumatera Utara. 18 June 2019.
- Sinar, Tengku Luckman. (2011). *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*. Medan: Kesultanan Serdang.
- Sinar, Tengku Luckman Basarshah II. Kepala Adat/Sultan Serdang ke-V Kerajaan Serdang. (Ogos 2003).
- Sinar, Tengku Silvana, 2003. Teori & Analisis Wacana. Pendekatan Sistemik-Fungsional. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Thamrin, Husni. (2015). Enkulturasasi Dalam Kebudayaan Melayu. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.14, No.1, Januari - Juni 2015
- Zein, T. Thyrhaya. (2009, Des). Representasi Ideologi Masyarakat Melayu Serdang dalam Teks, Situasi, dan Budaya. Tesis doktor falsafah tidak diterbitkan. Universitas Sumatera Utara, Dr.
- Zein, T. Thyrhaya. (2015). North Sumatran Malay Folktales: Its Structure, Social Function, and Meaning. *Malay Literature*. Vol. 28, No. 2, p. 167-199, Dec. 2015.

Biodata Ringkas Penulis.

Tengku Thyrhaya Zein ialah doktor linguistik di Universitas Sumatera Utara (USU) dan gelas Master dari Universiti Sains Malaysia (USM), Pulau Pinang, Malaysia. Beliau menyelesaikan studi doktoralnya dari USU pada tahun 2009. Beliau pernah mengikuti program Sandwich di Auburn University, Alabama, USA pada saat melakukan penulisan disertasi. Bidang kepakaran beliau ialah Analisis Wacana dan Semiotika (Multimodal). Saat ini beliau menjabat sebagai sekretaris Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya USU dan membimbing mahasiswa pascasarjana yang memfokuskan penelitiannya pada analisis wacana berbasis Sistemik Fungsional Linguistik (SFL) yang dipopulerkan oleh Halliday (1994) dan pada kajian multimodal dengan Model Cheong (2004), dan Kress dan van Leeuwen (1996, 2006). Beberapa penelitian beliau didanai oleh Talenta USU dan Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Dikti dan luarannya dipublikasi di jurnal nasional dan internasional, diantaranya adalah "The Incomplete Linguistic Features and Schematic Structure in EFL University Students' Narrative Texts" (2019) dan "North Sumatran Malay Folktales: Its Structure, Social Function, and Meaning." Beliau juga sering menghadiri seminar-seminar nasional dan internasional dan mempresentasikan kertas kerjanya. Process Types of Transitivity System in English Department Students' Narrative Texts.

Tengku Silvana Sinar ialah Professor dalam bidang linguistik di Universitas Sumatera Utara (USU). Beliau memperoleh gelar doktoralnya dari University Malaya, Malaysia dan memperoleh gelas Master dari Sydney University, Sydney. Bidang kepakaran beliau ialah Analisis Wacana, Analisis Wacana Kritis, dan Multimodal. Saat ini beliau menjabat sebagai Ketua Program Studi Sastra Inggris. Fakultas Ilmu Budaya USU. Beberapa penelitian beliau didanai oleh Talenta USU dan Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Dikti dan luarannya dipublikasi di jurnal nasional dan internasional. Beliau juga seorang reviewer di Lembaga Penelitian USU dan juga di salah satu jurnal internasional. Beliau telah menghasilkan beberapa buku diantaranya buku *Multimodal* yang diterbitkan pada tahun 2018.